

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kita mengenal adanya pernikahan dengan cara *miai* di Jepang. *Miai* adalah perencanaan pernikahan dimana dua orang yang belum pernah bertemu sebelumnya dipertemukan oleh seorang *nakodo*. *Miai* sering dijadikan sebuah topik yang menarik dalam cerita-cerita Jepang termasuk dalam novel. Salah seorang penulis Jepang yang mengambil topik tentang perjodohan atau *miai* dalam karyanya adalah Tanizaki Junichiro dalam novel yang berjudul “*Sasame Yuki*”. Tanizaki lahir di Kakigaramachi, Nihon bashi Tokyo pada tanggal 24 Juli 1886. Bagian pertama novel “*Sasame Yuki*” ini diterbitkan dalam majalah “*Chuo Koron*” pada tahun 1943. Secara lengkap karyanya itu baru diterbitkan pada tahun 1948.

Tanizaki adalah sastrawan yang banyak mendapatkan penghargaan atas karya-karyanya. Karyanya yang berjudul “*Sasame Yuki*” yang ditulis pada tahun 1943 mendapatkan hadiah penerbitan dan kebudayaan dari surat kabar Asahi pada tahun 1949. Pada tahun yang sama ia memperoleh medali kebudayaan kerajaan. Pada tahun 1964 ia diangkat sebagai anggota kehormatan oleh American Academy And National Institute of Arts And Letters. Tanizaki mulai aktif dalam bidang kesusastraan pada masa pemerintahan Meiji. Bukunya yang

pertama “*Shisei*” terbit pada tahun 1910 dan yang terakhir “*Daidokoro Taiheki*” terbit pada tahun 1963. Karya-karya Tanizaki yang lain adalah “*Shunkin Shoo*”, “*Yumeno Ukihashi*”, “*Bushuukohiwa*”, “*Yohino Kuzu*”.

Novel “*Sasame Yuki*” adalah novel yang bercerita tentang usaha Sachiko dan Tsuruko yang merupakan kakak dari Yukiko dalam mencari pasangan untuk adiknya Yukiko. Yukiko adalah anak ketiga dari keluarga Makioka. Karena Yukiko sudah memasuki usia untuk menikah maka kakak-kakak Yukiko berusaha untuk mencari calon pasangan yang tepat untuk menjadi suami Yukiko. Namun usaha untuk mencari pasangan untuk Yukiko ini tidaklah mudah, sudah begitu banyak *miai* yang dilalui namun selalu mengalami kegagalan. Hal itu disebabkan karena keluarga Makioka ingin mencari pasangan yang mereka anggap sempurna untuk menjadi suami Yukiko. Misalnya saja ketika Yukiko hendak dijodohkan dengan seorang pemuda yang bernama Segoshi, pada awalnya semua berjalan dengan baik dan keluarga Makioka merasa pemuda tersebut adalah pemuda yang cocok untuk Yukiko, tetapi *miai* tersebut gagal karena setelah diselidiki ternyata ibu pemuda tersebut diketahui sakit mental. Dalam mencari pasangan untuk Yukiko keluarga Makioka juga banyak menggunakan jasa perantara. Setelah mengalami banyak *miai* akhirnya Yukiko mendapatkan calon yang tepat yang sesuai dengan yang keluarga Makioka harapkan.

Miai secara harafiah diterjemahkan sebagai temu pandang, atau lebih formalnya sebagai *omiaai* atau temu pandang kehormatan. *Miai* adalah pertemuan antara pria dan wanita untuk yang pertama kalinya yang diatur oleh pihak ketiga sebagai comblang. Pihak ketiga ini bisa kerabat atau seseorang yang berperan menjadi perantara. Namun pada umumnya pihak ketiga ini lebih disukai adalah orang yang memiliki jangkauan luas dalam pergaulan. Saat ini *miai* diatur oleh perantara untuk menyediakan kesempatan awal bagi pihak utama agar dapat mengenal pasangannya secara pribadi.

Walau pernikahan dengan cara *miai* mengalami pengurangan jumlahnya pada masa setelah perang, tapi masih ada juga orang yang melakukan *miai* setelah perang. Tempat pertemuan biasanya di hotel, restoran. Kedua belah pihak yang terlibat dalam *miai* tidak menganggap pertemuan ini sebagai tanda jadi akan berlangsungnya pernikahan, namun pada umumnya studi pendahuluan dilakukan untuk memastikan suksesnya sebuah *miai*, yang mana keputusan akhir berada di tangan calon pengantin, berdasarkan kesan pribadi atas pasangannya. Pada masa sebelum perang, kendali orang tua terhadap pernikahan anaknya sangatlah hebat. Secara teori seorang anak memiliki hak untuk menolak pilihan tertentu berdasarkan kesan singkat yang didapat pada saat *miai* tapi dalam kenyataannya, tekanan keluarga sering mengesampingkan protes individu. Namun pada awal tahun 1950 pernikahan yang dimulai melalui pengenalan *miai* memberi peningkatan kepentingan pada pilihan pribadi. Sehingga mulai saat itu banyak

orang-orang yang memulai perkenalan melalui *miai* lalu pada akhirnya berkembang menjadi *ren-ai*.

Walter Edwards dalam bukunya yang berjudul *Modern Japan Through Its Weddings* mengatakan bahwa pada saat ini di Jepang terdapat *kekkon sodanjo* 結婚相談所. 結婚相談所 adalah biro jodoh formal. Jika strategi *miai* dirasakan tidak cukup maka mereka memperluas pencarian dengan menggunakan jasa *kekkon sodanjo*. Selain pernikahan *miai* pada saat ini pernikahan atas dasar cinta atau *ren-ai* juga semakin bertambah di Jepang. Pernikahan *ren-ai* atau pernikahan atas dasar cinta mulai bertambah setelah perang dunia kedua. Dalam pernikahan *ren-ai* pernikahan sebagai keputusan individu yang terlibat sepenuhnya. Setelah membaca novel “*Sasame Yuki*” penulis merasa tertarik untuk meneliti peranan keluarga dalam *miai* yang terdapat dalam novel tersebut

1.2 Pembatasan Masalah

Novel “*Sasame Yuki*” adalah novel yang bercerita tentang perjodohan, dimana dalam novel ini digambarkan bahwa peranan keluarga sangat kuat dalam *miai*. Peranan keluarga akan dikaitkan dengan konsep *ie* dan mengkhususkan pada peristiwa *miai* yang terjadi pada zaman sebelum perang dunia kedua.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh keluarga dalam *miai* yang terdapat dalam novel “*Sasame Yuki*”.

1.3 Metodologi

Dalam meneliti novel “*Sasame Yuki*” penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *socios* dan *logos*. Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan hubungan jaringan antar manusia dalam masyarakat. Sastra berasal dari akar kata *sa* dan *tra*, sastra berarti buku pengajaran yang baik. Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Objek sosiologi sastra adalah manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Apabila seorang sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi secara subjektif dan evaluatif.

Hakikat sosiologi adalah objektivitas sedangkan hakikat karya sastra adalah subjektivitas dan kreativitas sesuai dengan pandangan masing-masing pengarang. Karya sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup disuatu zaman. Sastrawan sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan dan membentuknya.

(A. Semi,1990:73)

Karya sastra melalui medium bahasa memiliki kemampuan dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, karya sastra bukan semata-mata fiksi. Hakikatnya fiksi diperoleh melalui pemahaman total mengenai fakta. Seorang seniman menggunakan daya kreativitasnya didalam melukiskan kenyataan dalam karya sastra, dalam hal ini ada empat cara yang mungkin dilakukan yaitu dengan afirmasi (dengan cara menetapkan norma-norma yang sudah ada), restorasi (sebagai ungkapan kerinduan pada norma-norma yang sudah usang), negasi (dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma-norma yang sedang berlaku), inovasi (dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada).

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat dan menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tapi juga gejala sosial. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat. Eksistensi aspek-aspek sosial dalam struktur intrinsik karya sastra merupakan masalah pokok dalam sosiologi sastra. Sesuai dengan definisinya, sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya.

Karya sastra dipandang sebagai akibat hubungan interaksi antar individu dan hubungan individu dan kelompok dengan struktur sosial. Pemahaman aspek-aspek sosial dalam sosiologi sastra menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan, sosiologi sastra mencoba menjelaskan bahwa eksistensi karya sastra bukan semata-mata gejala individual tapi juga gejala sosial. Sosiologi memberikan aksentuasi pada asumsi-asumsi yang berhubungan dengan masyarakat yaitu interaksi antar individu bukan individu. Pemahaman aspek-aspek sosiologi menjelaskan eksistensi individu dalam masyarakat individu sebagai homo sapiens sekaligus homo socius.

Sebagai simbol ekspresif, medium komunikasi, fungsi-fungsi sosial karya sastra tidak hanya sebagai penjelasan dari individu ke individu yang lain tapi transmisi dari satu generasi ke generasi yang lain. Karya sastra baik sebagai kreativitas maupun respon kehidupan sosial, mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi kehidupan seniman dan kehidupan manusia pada umumnya, karena itulah yang dilukiskan bukan hanya entitas tokoh-tokoh secara fisik tapi sikap dan perilaku dan kejadian-kejadian yang mengacu pada struktur sosial. Karya sastra memanfaatkan unsur-unsur sosial kedalam karya sastra dengan cara yang ditentukan oleh tradisi. Sumber karya sastra adalah individual tapi sumber akhirnya adalah tradisi yang didapat dari fakta-fakta sosialnya.

Karya sastra berfungsi untuk mengungkapkan kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kreativitas dan imajinasinya sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman kejadian alam semesta kedalam totalitas naratif, dari kehidupan sehari-hari kedalam dunia fiksional. Karya sastra secara keseluruhan mengambil bahan melalui kehidupan masyarakat, dalam masyarakat terkandung fakta-fakta yang tidak terhitung jumlahnya bahkan dalam masyarakat yang paling sederhana.

Sastra menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

(A.Semi,1990:1)

Tidak ada karya sastra yang terlepas dari kehidupan sosialnya. Unit-unit wacana dalam fiksi dipahami sebagai wacana sosial bukan rekaan pengarang belaka yang sama sekali terlepas dari akar sosialnya.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulis membagi organisasi penulisan ini kedalam empat sub bab, yaitu :

Bab pertama berisi pendahuluan dan dalam bab ini terbagi menjadi lima sub bab, yaitu yang meliputi latar belakang masalah, masalah dan tujuan penelitian, metode penelitian, yang meliputi pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian, kajian pustaka dan organisasi penulisan.

Bab kedua berisi teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian dalam landasan teori ini penulis akan menguraikan tentang *ie*, peranan keluarga dalam *miai* pada masa sebelum perang, *nakoudo*.

Bab ketiga penulis akan menganalisis mengenai peranan keluarga Makioka dalam pelaksanaan *miai* bagi Yukiko. Penulis juga akan memberikan kutipan-kutipan yang mendukung penelitian ini.

Bab keempat adalah kesimpulan dan pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari hasil analisis di bab tiga.

BAB II

Peranan Keluarga Dalam Miai

2.1 Perkawinan Di Jepang

Perkawinan di Jepang banyak mengalami perubahan dari zaman ke zaman, aturan-aturan dalam perkawinannya juga, banyak mengalami perubahan. Pada zaman Heian perkawinan bersifat endogami (perkawinan dalam kelompok keluarga) dan perkawinan antar sepupu menjadi ciri khas pada zaman ini. Dikalangan bangsawan istana pada zaman Heian, perkawinan dikalangan elit ini lebih bersifat poligami, laki-laki tidak hanya memiliki satu istri saja sebagaimana yang terjadi pada monogami.

Pada abad ke dua belas pada zaman Kamakura, perkawinan menjadi lebih bersifat permanen. Samurai menjadi penguasa pada zaman ini. Pada masa ini, perkawinan dianggap sebagai salah satu sarana untuk mempererat dan menciptakan hubungan keluarga. Status sosial mulai diperhatikan, dan tujuan utama dari perkawinan diubah dari menghasilkan keturunan menjadi menjamin kelestarian keluarga dan memberi jaminan akan status sosial keluarga. Pada kalangan keluarga samurai, praktik mempertahankan banyak istri semakin lama menjadi semakin berkurang. Kepentingan keluarga menjadi sangat menonjol dalam memilih pasangan.

Pada zaman Edo perkawinan yang direncanakan yang berasal dari kebiasaan kaum samurai masih terus berlangsung. *Miai*, pertemuan formal calon mempelai dan keluarganya menjadi populer pada masa ini dan *yuino* yaitu upacara serah terima hadiah pertunangan dikalangan keluarga menjadi agenda penting dalam sebuah perkawinan. Pada masa ini perkawinan baru dapat dilangsungkan setelah mendapat izin dari pejabat setempat, termasuk soal layak tidaknya pasangan tersebut.

Pada zaman Meiji perkawinan dilakukan dengan menggunakan sistem *ie*, yang mensyaratkan adanya persetujuan kepala keluarga yang terlibat dalam suatu perkawinan. Perkawinan bukan hanya diantara laki-laki dan perempuan yang akan menikah saja tetapi kepala keluarga juga ikut dilibatkan dalam suatu pernikahan.

Pada masa setelah Perang Dunia ke dua, semakin banyak rakyat Jepang yang terpengaruh oleh gagasan-gagasan barat mengenai kencan dan perkawinan. Tetapi pola perkawinan tradisional yang dimulai dengan pengenalan formal melalui *nakodo* masih terus bertahan khususnya dikalangan keluarga-keluarga yang mempunyai status tinggi.

2.2 Pengertian *Ie*

Dalam buku yang berjudul Generasi Baru Zaman Meiji dikatakan bahwa keluarga di Jepang diatur oleh sebuah konsep tentang *Ie*. Sejak zaman Tokugawa

sampai akhir Perang Dunia ke dua sistem keluarga di Jepang diatur oleh konsep ini, bahkan *ie* mendapat pengakuan pada zaman Meiji. *Ie* berarti rumah dalam arti biasa dan dalam arti yang lebih abstrak berarti keluarga (Kenneth B Pyle, : 37)

Ie didefinisikan sebagai berikut :

同じ家に住んで生活を共にする夫婦、親子、姉妹など、血縁や婚姻で結ばれた人々。

(Ruigorei Jiten,1994:354)

Onaji ie ni sunde seikatsu o tomo ni suru fuufu, oyako, shimai nado, ketsuen ya konin de musubareta hitobito.

Orang-orang yang terikat oleh hubungan darah dan perkawinan, suami istri, orang tua anak, saudara kandung, yang hidup bersama dan tinggal dalam rumah yang sama.

夫婦、親子など、一緒に生活する集団また、その集団が生活する場所...一つの家族として、独立して生活を営んでいる人々の集まり。

(Ruigorei Jiten,1994:355)

Fuufu, oyako nado, issyouni seikatsu suru syuudan mata, sono syuudan ga seikatsu suru basyo...Hitotsu no kazoku toshite, dokuritsu shite seikatsu o itonande iru hitobito no atsumari.

Kelompok suami istri, orang tua dan anak, yang hidup bersama. Juga sebagai tempat hidup kelompok tersebut...Kumpulan orang-orang yang menjalani hidup sebagai satu keluarga yang berdiri sendiri.

同じ家屋に居住する人々は血縁関係を基礎とする集団のこと。

(<http://ja.wikipedia.org>)

Onaji kaoku ni kyojyuu suru hitobito wa ketsuen kankei o kiso to suru syuudan no koto.

Kumpulan orang-orang yang tinggal di rumah yang sama yang berdasarkan hubungan darah.

Dalam buku Masyarakat Pedesaan di Jepang (1980:31) dikatakan bahwa konsep *ie* sebagai dasar yang mengatasi semua anggota keluarga dan bertahan dari generasi ke generasi menjadi inti dari sistem keluarga tradisional. Kontinuitas adalah bentuk utama dari *ie*. Kata *ie* menerangkan hakikat dari keluarga sebagai suatu entitas yang berlangsung terus lewat garis bapak dari generasi ke generasi.

Dalam buku yang berjudul Understanding Japanese Society (1987:23) dikatakan bahwa keanggotaan *ie* termasuk semua orang yang sudah meninggal (para leluhur), orang yang meninggal baru-baru ini dan juga anak cucu yang belum lahir. Kewajiban dari anggota yang tinggal pada saat itu adalah untuk mengingat pendahulu-pendahulunya dan untuk memastikan bahwa rumah atau *ie* tersebut akan terus berlanjut meskipun mereka telah meninggal.

Para anggota dari suatu *ie*, diharapkan untuk memelihara status *ie* utama mereka dalam masyarakat dan seorang individu yang mempermalukan *ie* tersebut dapat dikeluarkan dari keanggotaan. Masalah-masalah dalam *ie* ditangani oleh seorang pemimpin, namun beberapa tugas tertentu dan tanggung jawabnya dapat didelegasikan kepada anggota lain. Dalam *ie* pemimpin diharuskan diberi hak istimewa (Joy Hendry 1987:24).

Pada umumnya anggota-anggota yang lebih muda pada suatu *ie* dianggap berhutang budi pada anggota yang lebih tua untuk asuhan mereka, dan untuk mengembalikannya mereka diharapkan untuk menjaga anggota-anggota yang lebih tua ketika mereka sudah tidak dapat mengurus diri mereka lagi. Hubungan antar generasi digolongkan dengan prinsip konfusianisme, yaitu kesetiaan dan kebajikan. Pada setiap generasi satu orang ahli waris yang permanen dipilih dan pasangannya akan dibawa masuk untuk berbagi dalam menjalankan peraturan keluarga yang terus berlanjut. Anggota lain dari generasi itu dapat tinggal di *ie* tersebut, tapi jika mereka menikah mereka diharapkan untuk keluar atau pindah.

Ie mendapat prioritas diatas semua anggotanya secara perorangan dan sebagai akibatnya mereka diharapkan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan *ie*. Kepribadian perorangan kurang penting artinya dibandingkan dengan silsilah keluarga, status sosial dan reputasi. Anggota keluarga dilatih untuk memikirkan lebih dahulu, mempertahankan dan mengangkat nama martabat *ie* juga menjunjung tinggi norma-norma dan tradisi *ie*. Tiap anggota keluarga diharapkan untuk menaati aturan-aturan yang terdapat didalam *ie* karena dengan menaati aturan-aturan tersebut, maka dapat menciptakan keseimbangan dalam *ie* (Tadashi Fukutake,1980:33).

Sistem anak sulung sebagai pewaris sebagai ciri pokok *ie*. *Ie* diwarisi oleh anak laki-laki sulung atau putera tertua. Anak tertua ditakdirkan untuk menjadi pimpinan atau kepala rumah tangga.

Dalam keluarga tradisional Jepang seorang anaknya yaitu anak lelaki tertua, tinggal untuk menjadi pimpinan keluarga, bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

(Transcending & Stereotypes,1991:43)

Segala hal dapat dilakukan dalam mempertahankan *ie*, bagi keluarga yang hanya mempunyai anak-anak perempuan terpaksa mengadopsi anak laki-laki untuk menjadi pewaris. Keluarga yang tidak punya anak laki-laki tersebut bisa mengadopsi anak saudara atau dapat juga mengadopsi anak yang sama sekali tidak punya hubungan keluarga, karena jika sangat diperlukan hubungan darah dapat diabaikan demi kelanjutan suatu *ie*. Sebutan bagi anak yang diadopsi oleh suatu keluarga pada saat itu disebut dengan *youshi* 養子, atau seorang menantu laki-laki dapat menjadi pewaris (Joy Hendry,1987:25).

Pada umumnya, anak tertua menggantikan kepala keluarga, tetapi kalau tidak ada anak laki-laki, maka suami anak perempuan dapat disertai jabatan itu.

(Masyarakat Pedesaan di Jepang,1980:35)

Pentingnya *ie* juga berarti bahwa kepala rumah tangga memiliki kekuasaan besar. Ia punya kekuasaan untuk memberikan keputusannya tentang semua hal. Semua anggota dalam suatu *ie* dilatih untuk taat pada aturan-aturan *ie* sebagai penghormatan pada nenek moyang yang telah menciptakan sehingga *ie* dapat tetap lestari karena bagaimanapun kontinuitas adalah hal yang penting dalam *ie*.

2.3 *Miai* Sebelum Perang

Dalam buku Japanese Cultural Code Words (2004:214) dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *miai* adalah mengatur seorang pria dan wanita yang sedang mencari pasangan hidup bertemu untuk pertama kalinya. *Miai* secara harafiah diterjemahkan sebagai “temu pandang” atau lebih formalnya dikenal dengan *omiai* atau “temu pandang kehormatan”. *Miai* didefinisikan sebagai berikut :

仲人などを媒介として、結婚しようとする男女が会って、互いに相手の容姿、性質などみること。
(Kojien,1991 : 1909)
Nakoudo nado o baikai toshite, kekkon shiyō tosuru danjō ga atte, tagai ni aite no yōshi seishitsu nado miru koto.

Dengan perantaraan *nakodo* pria dan wanita yang akan menikah bertemu, saling melihat sosok pasangan, karakternya dan lain-lain.

Dalam buku yang berjudul Modern Japan Through Its Weddings karangan Walter Edwards dikatakan bahwa pada masa sebelum perang kebanyakan pernikahan benar-benar diatur. Pasangan dipilih oleh orang tua atau keluarga melalui pembicaraan dengan kerabat atau teman dari generasi mereka sendiri yang membantu perundingan dengan keluarga lain. Pada dasarnya seorang anak memiliki hak untuk menolak pilihan berdasarkan kesan singkat yang didapat pada saat *miai* tapi, pada kenyataannya tekanan keluarga sering mengesampingkan sanggahan perorangan.

Alasan dari peran keluarga atau orang tua yang kuat ini juga seringkali karena rasa kurang percaya diri dari kaum muda itu sendiri terhadap lawan jenis,

dan juga alasan bahwa pernikahan menunjukkan kedudukan sosial mereka. Karena itu pasangan dipilih oleh keluarga dengan cenderung mengikuti status. Disisi lain secara langsung mempengaruhi kesejahteraan keluarga bila menyangkut pasangan yang merupakan pewaris keluarga. Pada kasus tersebut anggota keluarga baru diharapkan menjadi kontributor bagi perusahaan keluarga dan menjadi sebagai generasi penerus.

Pertemuan pada umumnya diatur oleh seorang kerabat atau perantara setelah dipertimbangkan oleh keluarga melalui penyelidikan untuk memastikan status sosial mereka cocok dan telah saling tukar foto. Kesehatan, karakter, dan latar belakang keluarga calon pasangan diselidiki dengan cermat oleh orang tua atau keluarga yang bersangkutan dan keputusan untuk menikah berdasarkan dari keputusan orang tua atau keluarga tersebut. Hal seperti itu dianggap jauh lebih penting dari pada pilihan pribadi sang anak.

Tidak banyak negosiasi yang berhasil dalam *miai* jika perbedaan status sosial kedua pasangan terlalu jauh, pernikahan jarang berhasil karena perbedaan status tersebut.

Ada konsep tradisional Jepang yang menganggap perkawinan sebagai terciptanya hubungan antara dua keluarga besar, bukan hanya sekedar bersatunya dua orang yang berlainan jenis. Ringkasnya perkawinan ini secara tradisional lebih bersifat peristiwa keluarga di Jepang.

(Japan Illustrated Encyclopedia, 1995:924)

Dalam buku Masyarakat pedesaan di Jepang dikatakan bahwa dalam hal pernikahan, yang paling penting adalah bahwa pernikahan merupakan ikatan yang

menciptakan hubungan antara dua keluarga, yang terutama disini adalah gengsi kedua keluarga harus sepadan. Rasa kasih sayang antara pasangan suami-istri bukanlah hal yang paling penting. Dalam hal pernikahan cukuplah jika keluarga atau orang tua menyetujui pernikahannya (Tadashi Fukutake,1980:39).

Kendali keluarga atau orang tua yang jauh lebih penting yang terletak pada keselarasan dengan nilai-nilai pada masa sebelum perang, dengan mengenyampingkan kepentingan individual dari kepentingan kelompok. Menerima pilihan orang tua untuk suatu pernikahan mensahkan nilai-nilai dasar masyarakat dan bila tidak melaksanakannya akan menjadi masalah yang sangat serius. Karena itu tidak heran jika pada masa sebelum perang pasangan yang memutuskan untuk menikah sendiri sangat berhati-hati dalam meminta izin keluarga atau orang tuanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa “seorang anak yang baik mungkin tidak akan pernah membiarkan orang tua atau keluarganya mengetahui kisah percintaannya, karena itu merupakan hal yang tidak baik ketika keluarga meminta kesediaan seorang perantara untuk mencarikan pasangan untuk anaknya”.

Pernikahan dengan cara *miai* menunjukkan pernikahan atas dasar inisiatif orang tua, kerabat atau perantara. Ketika seorang calon diajukan oleh perantara, maka standar awal dari penyeleksian dilakukan secara objektif oleh keluarga. Walaupun kehadiran semacam perantara merupakan suatu keperluan untuk pengakuan sosial akan suatu pernikahan, tapi hal itu lebih jelas menunjukan

bahwa pola pandang keluarga atau orang tua lebih disukai pada masa sebelum perang.

Pada masa sebelum perang pernikahan karena cinta pada umumnya tidak disetujui, bukan karena masyarakat sebelum perang tidak menyadari adanya romantisme cinta. Namun antara cinta dan pernikahan dipisahkan secara jelas. Bangsa Jepang cenderung berpikir bahwa pernikahan dan jatuh cinta adalah dua hal yang berbeda. Cinta dianggap sama tingkatannya dengan perasaan spontan pada perkawinan binatang, dan pernikahan berdasarkan naluri itu biasanya tidak membawa pada kebahagiaan. Mereka yang dipersatukan oleh nafsu akan bersama-sama mencururkan air mata, menurut pepatah kuno
(Masyarakat Pedesaan di Jepang, 1980 : 40)

Dalam buku yang berjudul Japanese Woman (1993:61) mengatakan bahwa Cinta sepertinya memiliki tempat dihati para remaja yang belum menikah. Bagi pemikiran orang Jepang pada zaman sebelum perang, romantika adalah sebuah hal yang cepat berlalu dan tidak dianggap terlalu penting dalam suatu pernikahan. Pernikahan dengan cinta sejati merupakan hal yang jarang terjadi. Bila hal itu terjadi, biasanya pasangan tersebut kawin lari dan konsekuensi dari perbuatan tersebut sangat dapat dimengerti, yaitu beresiko kehilangan seluruh dukungan masyarakat. Karena ini berarti mendahulukan kepentingan pribadi diatas kepentingan umum. Pada masa sebelum perang, *ren-ai* konotasinya dianggap negatif.

Pada pernikahan *miai*, pertemuan biasanya terjadi setelah kedua belah pihak memberikan persetujuan persiapan berdasarkan evaluasi dari latar belakang keluarga yang bersangkutan. Seperti yang sudah dikatakan di muka bahwa pada masa sebelum perang pertimbangan mengenai riwayat dari suatu keluarga dan

kedudukan sosial cukup penting untuk menjamin kegunaan penyelidikan secara professional.

Masyarakat Jepang sebelum perang, menganggap pernikahan berdasarkan dorongan hati sering berakhir dengan konflik, perpisahan dan perceraian. Cinta tidak selalu menjadi prasyarat untuk pernikahan yang langgeng. Dalam buku yang berjudul Crested Kimono (1990:125) dikatakan bahwa dalam pernikahan *miai* pada masa sebelum perang selain penting memperhatikan status keluarga, yang perlu diperhatikan juga adalah apakah pasangan pengantinnya sehat, yaitu dia tidak berasal dari garis keturunan yang rusak secara genetik. Garis keturunan yang buruk adalah seseorang yang punya sakit kusta atau sakit mental dalam keluarganya. Penyelidikan tertutup terhadap data keluarga juga diperlukan untuk meyakinkan bahwa calon pasangannya tidak dalam penyelidikan yang diindikasikan punya masalah kriminal. Pernikahan di Jepang juga didasari oleh pertimbangan-pertimbangan seperti stabilitas ekonomi, status sosial dan hubungan kekeluargaan (Sumiko Iwao,1993:61).

Pada tahun 1950an perkawinan dengan cara *miai* lebih banyak menghasilkan perkawinan karena cinta. Sekarang sudah menjadi biasa, bahwa pertemuan-pertemuan seperti ini diikuti dengan pacaran. Pada masa sebelum perang pasangan pria dan wanita biasanya baru bisa bercakap-cakap panjang lebar setelah mereka melangsungkan pernikahan. Karena pasangan pengantin tidak punya kesempatan untuk mengenal calon pasangannya sebelum pernikahan, maka

tidak ada kesempatan untuk menghadapi pernikahan dalam keakraban cinta kasih (Tadashi Fukutake,1980:41).

Prosedur yang mengarah pada *miai* adalah sebagai berikut : perantara membawa foto calon dan riwayat keluarga, foto dan data pribadi dipelajari oleh keluarga, setelah itu mereka memberitahukan perantara apakah mereka ingin melanjutkan dengan pertemuan. Idealnya keputusan tersebut berdasarkan pertimbangan sosial seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan dari keluarga orang yang bersangkutan, tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa perbedaan latar belakang atau kedudukan sosial tidak jadi halangan yang serius.

Ada kalanya seseorang mengalami berkali-kali *miai*. Alasan dari *miai* yang banyak itu adalah karena kehadiran dari orang dekat dari keluarga yang membantu dalam perjodohan dan terus menyampaikan informasi mengenai calon pasangan atau juga karena ada lebih dari satu perantara, sehingga kesempatan *miai* sering datang banyak sekali. Isi dari pertemuan adalah perantara memperkenalkan dua keluarga secara sederhana. Keformalan ini dengan segera berlanjut dengan sedikit obrolan.

Umur merupakan faktor penting seseorang dalam melakukan *miai*. Bagi mereka yang peluang untuk menemukan pasangan yang cocok merupakan hal yang sulit, biasanya mereka menggunakan pola *miai* untuk mendapatkan pasangan. Orang Jepang memiliki pandangan yang kuat terhadap umur berapa seseorang harus menikah. Kata *tekireiki* (適齢期 yang berarti umur yang pantas)

secara spesifik mengacu pada usia yang pantas seseorang untuk menikah. Tekanan untuk melakukan *miai* mulai bertambah sejalan dengan orang yang mendekati akhir batas usia 適齡期.

Alasan seseorang yang gagal menikah pada saat mereka mencapai batas usia yang ditentukan antara lain adalah karena pria dan wanita tidak mudah menemukan pasangan yang cocok, mungkin mereka merasa malu atau juga karena mereka memiliki standar yang terlalu tinggi. Pada masa sebelum perang kekurangan masa penjajakan membatasi jumlah pernikahan *ren-ai*, dan peluang kaum muda untuk bersosialisasi dengan lawan jenis masih sedikit.

Dalam buku yang berjudul For Harmony And Strength (1974:239) dikatakan bahwa pada saat ini *miai* dianggap ketinggalan zaman, tradisional, berorientasi pada keluarga, dan menindas romantisme, tapi *miai* juga masih dianggap layak. Sebaliknya pernikahan yang berdasarkan pada romantisme dan ditentukan oleh pasangan muda sendiri dianggap moderen, demokratis, kebarat-baratan.

Sejumlah pertemuan yang alami pada saat ini membawa pada cinta dan pernikahan. Namun ada juga kaum muda yang merasa terlalu malu, segan atau tidak tertarik untuk mengadakan suatu hubungan dengan lawan jenisnya, disinilah sistem lama tentang perencanaan *miai* dapat membantu (Sumiko Iwao,1993:64).

Dalam buku Japanese Woman (1993:32) dikatakan bahwa orang-orang yang menikah dengan cara *miai* sudah menurun, tapi *miai* merupakan pertolongan

bagi orang-orang yang tidak punya kesempatan yang memadai untuk bertemu dengan lawan jenisnya atau merasa terlalu malu atau segan untuk mendekati mereka. *Miai* masih berlanjut saat ini, tapi pengaturannya hanya terbatas sampai pengenalan pertama. Jika keduanya sama-sama tertarik mereka dapat melanjutkan dengan berkenan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan untuk pemahaman yang lebih dalam lagi.

2.4 *Nakoudo*

Sudah menjadi hal umum bahwa dalam pernikahan *miai* tidak bisa dilepaskan dari keberadaan *nakoudo* yang membantu dalam mencari pasangan. *Nakoudo* adalah perantara dalam pernikahan *miai*. Pihak ketiga ini bisa kerabat atau seseorang yang berperan menjadi perantara.

Peran seorang *nakoudo* dalam perundingan-perundingan pernikahan biasanya dimulai dengan permintaan bantuan seorang laki-laki atau perempuan untuk mencari pasangan yang tepat.

(Japan Illustrated Encyclopedia, 1995:1043)

Nakoudo didefinisikan sebagai berikut :

仲人。媒（ナカビトの音便）なかに立って橋渡しをする人。主として結婚の媒介をする人。

(Kojien, 1991 :1909)

Nakoudo. bai (nakabito no onbin) nakani tatte hashiwatashi o suru hito. Omo toshite kekkon no baikai o suru hito.

Nakodo, perantara yang menjembatani. Terutama berperan sebagai perantara pernikahan.

Perantara dalam *miai* bisa terjadi dalam dua cara. Pertama, keluarga yang putera-puterinya akan mencari calon pasangan biasanya meminta bantuan pada

pihak lain, yaitu orang yang menjadi perantara. Biasanya perantara tersebut lebih disukai adalah seseorang yang mempunyai jangkauan luas dalam pergaulan untuk mulai mencari pasangan yang cocok. Kedua, seorang perantara mengajukan calon pada keluarga berdasarkan inisiatif sendiri. Salah satu contoh perantara biasanya adalah seseorang yang cukup dekat dengan keluarga agar situasinya lebih akrab.

Dalam hal pertemuan, ketika pertemuan *miai* berlangsung maka perantara akan berusaha menciptakan suatu suasana psikologi yang netral. Sehingga kedua keluarga dapat secara berangsur-angsur melakukan pendekatan satu kepada yang lain. Kedua keluarga dapat memeriksa apakah calon pasangan karakternya diinginkan atau tidak.

Jika perantara adalah seorang yang terpercaya yang sudah mengetahui kedua belah pihak dan keluarganya, maka *miai* dapat dilakukan dengan lebih nyaman ketika para calon pasangan merasa gugup.

(Japanese Woman, 1993:64)

Salah satu fungsi perantara yang penting dalam *miai*, selain mencarikan calon bagi yang putera-puterinya sedang mencari pasangan juga untuk mengajukan penolakan. Menolak adalah salah satu hal yang sulit dan bagi pria ada masalah tambahan karena menolak dianggap sesuatu hal yang tidak sopan, dengan pemikiran bahwa wanita adalah pribadi yang lembut dan mudah terluka bila ditolak secara langsung. Karena itu salah satu fungsi yang cukup penting dari perantara juga adalah untuk mengajukan penolakan jika salah satu pihak tidak bisa menerima pihak yang lain. Jika setuju maka keluarga juga memberitahukan

perantara bahwa dia menyukai pasangannya, dan perantara akan memberitahukannya pada keluarga yang bersangkutan.